

## PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG MANAJEMEN PELAYANAN PERPUSTAKAAN DI SMA EKASAKTI PADANG

Zulvia Trinova<sup>1</sup>, Gusnita Sari<sup>2</sup>, Rosdialena<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Imam Bonjol Padang, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
e-mail: <sup>1</sup>zulvia.trinova12@gmail.com

**Abstract:** Conditions found in the field are still found in many students who are less interested in visiting the library, even though students already understand and understand about the function of libraries in improving learning outcomes because not all sources are taken from the internet that can be trusted due to different religious understandings of someone. The facts found in the observations made by the students are more likely to use the internet due to easier access to obtain. The library function at Ekasakti High School is a supporting facility for learning. The services performed by library staff at Ekasakti High School have met library operational standards. The purpose of this study was students' perceptions about the management of the Ekasakti High School library services in Padang. This type of research is Field Research (Field Research) that is descriptive qualitative. The data sources of this study were students, principals and library staff. The results of the study describe the perceptions of students about the management of library services at Ekasakti High School in Padang. This can be seen from the services of library staff in accordance with the standard of library operations.

**Keyword:** *Persepsi peserta didik, Manajemen layanan Perpustakaan*

**Abstrak:** Kondisi yang ditemui di lapangan masih banyak ditemukan peserta didik yang kurang berminat mengunjungi perpustakaan, padahal peserta didik sudah paham dan mengerti tentang fungsi perpustakaan dalam meningkatkan hasil pembelajaran, karena sumber yang diambil dari internet tidak semuanya dapat dipercaya yang disebabkan pemahaman keagamaan seseorang yang berbeda-beda. Fakta yang dijumpai pada observasi yang penulis lakukan peserta didik lebih cenderung menggunakan internet disebabkan aksesnya yang lebih gampang diperoleh. Fungsi perpustakaan di SMA Ekasakti menjadi sarana penunjang dalam pembelajaran. Pelayanan yang dilakukan oleh petugas perpustakaan di SMA Ekasakti sudah memenuhi standar operasional perpustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah persepsi peserta didik tentang manajemen pelayanan perpustakaan SMA Ekasakti Padang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik, kepala sekolah dan petugas perpustakaan. Hasil penelitian mendeskripsikan tentang persepsi peserta didik tentang manajemen pelayanan perpustakaan SMA Ekasakti Padang sudah berjalan, ini terlihat dari pelayanan petugas perpustakaan sesuai dengan standar operasionalisasi perpustakaan.

**Kata Kunci:** *Persepsi peserta didik, Manajemen layanan Perpustakaan*

### PENDAHULUAN

Terwujudnya pendidikan nasional perlu adanya ketersediaan sumber-

sumber belajar sebagai penunjang keberhasilan pendidikan di Indonesia seperti halnya pengadaan per-

pustaka. Salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan dengan pemanfaatan perpustakaan oleh peserta didik secara berkelanjutan sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh instansi pendidikan sekolah. Upaya penyelenggaraan perpustakaan sekolah merupakan upaya untuk memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar.<sup>1</sup>

Perpustakaan merupakan pusat interaksi siswa dengan buku, sehingga perpustakaan sangat penting dalam proses belajar. Kenyamanan dan kelengkapan koleksi buku adalah syarat mutlak untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan belajar siswa sehingga diperlukan pengelolaan perpustakaan yang serius mengenai penataan perpustakaan. Hal ini mempengaruhi minat peserta didik untuk belajar.

Berbagai fasilitas dan layanan yang tersedia di perpustakaan termasuk bahan literatur, jurnal, dan majalah, hasil-hasil penelitian serta ada juga aktivitas kebudayaan. Pendidikan pada dasarnya usaha sadar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

Oleh karena itu maka sangat pentinglah peranan perpustakaan di dalam lingkungan pendidikan guna untuk mendukung pembelajarannya pendidikan agama Islam agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai.

Observasi yang penulis lakukan di SMA Ekasakti Padang, terdapat 3.709 buah koleksi buku dengan 1.928 judul buku dan 205 judul yang berkaitan dengan buku pendidikan Islam. Perpustakaan ini dikelola oleh 1 orang pustakawati, setiap harinya 15% dari seluruh peserta didik yang dilaporkan per satu semester yang dilakukan petugas perpustakaan SMA Ekasakti Padang yang melakukan kunjungan, membaca, dan peminjaman buku.

Berdasarkan observasi awal, terlihat bahwa masih banyak peserta didik yang belum berkeinginan mengunjungi perpustakaan untuk membaca atau meminjam buku padahal perpustakaan di SMA Ekasakti Padang sudah sesuai dengan standarisasi operasionalisasi perpustakaan, baik dari segi kelengkapan buku, pelayanan, dan sarana/prasarana yang ada di ruangan perpustakaan. Bahkan dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang tidak mempunyai buku pegangan pendidikan agama Islam, sehingga mengurangi keefektifitasan dalam pembelajaran.

Persepsi merupakan sebuah istilah yang sudah sangat sering didengar dalam percakapan sehari-hari. Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*", yang diambil dari bahasa Latin "*perception*", yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus bahasa Inggris Indonesia, kata *perception* diartikan dengan "penglihatan" atau "tanggapan".

Chaplin mengartikan persepsi sebagai "proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra. Morgan mengartikan persepsi sebagai "*The process of discriminating among stimuli and of interpreting their meaning.*"

Menurut Matlin, "*Perception is process that uses our previous*

---

<sup>1</sup>Dian Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah*, (Bandung: Bejana, 2009), Cet. Ke-4, h. 15.

*knowledge to gather and interpret the stimuli that our sense register.*” Hampir senada dengan Matlin, Matsumoto mendefinisikan, “*perception is the process of gathering information about the world through our senses.*”<sup>2</sup>

Menurut Jalaludin Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pengertian ini memberi pemahaman bahwa dalam persepsi terdapat pengalaman tertentu yang telah diperoleh individu.<sup>3</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda dengan orang lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Cara mempersepsikan situasi sekarang tidak bisa terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Jika pengalaman terdahulu itu sering muncul, maka reaksi yang selalu menjadi kebiasaan secara ilmiah benar mengingat respon-respon perseptual yang ditunjukkannya.

Sembilan puluh persen dari pengalaman-pengalaman sensoris sehari-hari dipersepsikan dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang diulang-ulang.<sup>4</sup> Oleh karena itu, apa yang dipersepsikan pada

suatu waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu.

Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi persepsi secara umum pada seseorang. Faktor tersebut adalah karakteristik individu, kebutuhan dan faktor situasi. Ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap orang lain, yaitu:

1. Keadaan stimulus dari orang yang dipersepsi
2. Situasi sosial tempat mana stimulus berada
3. Keadaan atau karakteristik dari orang yang mempersepsi (perseptor).

Perpustakaan sekolah adalah suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan sekolah, yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan oleh peserta didik dan guru sebagai sumber informasi, dalam rangka menunjang program belajar mengajar di sekolah.

Dari pengertian tersebut terlihat beberapa ciri atau unsur pokok yang ada dalam perpustakaan, yaitu:

1. Tempat mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi bahan pustaka. Tempat dapat berupa gedung atau ruangan khusus yang digunakan untuk menyelenggarakan perpustakaan sekolah, yang dapat diatur sesuai dengan macam kegiatan yang dilaksanakan.
2. Koleksi bahan pustaka itu dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu.

---

<sup>2</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-2, h. 117-118

<sup>3</sup> Roslenny Marliany, *Psikologi Umum*, (Bandung,: Pustaka Setia, 2010), h. 187

<sup>4</sup>Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: BPFE, 1990), h. 41

3. Digunakan secara kontiniu oleh guru dan murid.
4. Sumber informasi
5. Unit kerja.

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah diharapkan dapat murid-murid dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar.<sup>5</sup>

Perpustakaan sekolah, merupakan subsistem program pendidikan yang akan berpengaruh terhadap program pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, perpustakaan sekolah harus dijadikan komponen tak terpisahkan dalam keseluruhan rangkaian program pendidikan tersebut. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah harus berfungsi sebagai sarana yang turut menentukan proses belajar-mengajar yang baik, dan mamapu memberikan warna dalam proses interaksi edukatif yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan misi yang diemban oleh perpustakaan sekolah.<sup>6</sup>

Pada dasarnya petugas perpustakaan sekolah terdiri dari dua bagian, yaitu seorang yang bertindak sebagai kepala perpustakaan sekolah yang sering disebut juga dengan kata pustakawan atau guru pustakawan, dan beberapa orang anggota staf perpustakaan sekolah.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka yang dimaksud dengan petugas perpustakaan sekolah adalah seseorang yang telah diangkat oleh pejabat yang berwenang untuk menjabat atau

melaksanakan tugas-tugas sehubungan dengan penyelenggaraan perpustakaan sekolah karena dianggap memenuhi syarat-syarat tertentu. Pejabat yang berwenang mengangkat petugas-petugas perpustakaan sekolah adalah kepala sekolah. Tugas-tugas yang berhubungan dengan penyelenggaraan perpustakaan banyak sekali baik yang berhubungan dengan pembinaan maupun pengembangannya. Misalnya merencanakan pengadaan bahan-bahan pustaka, mengklasifikasi, mengkatalog buku-buku, melayani peminjaman dan pengembalian buku-buku, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Kepala perpustakaan sekolah dibantu oleh beberapa petugas atau staf yang diambilkan dari guru-guru atau bukan guru. Jumlah anggota staf ini sesuai dengan kebutuhannya, minimal ada tiga orang, yaitu petugas pelayanan teknis, petugas pelayan pembaca, dan petugas tata usaha.

Dalam staf perpustakaan sekolah salah satu di antaranya adalah Petugas pelayan teknis atau "*processing*". Adapun tugas dan tanggung jawab petugas pelayanan teknis antara lain sebagai berikut.

Staf perpustakaan ini diambil dari guru-guru atau yang bukan guru. Staf perpustakaan di sekolah merupakan staf yang berpengalaman untuk memenuhi tuntutan fungsi dan tujuan perpustakaan itu sendiri, dengan kata lain personil-personil perpustakaan harus cakap dalam mengelola perpustakaan. Staf perpustakaan ini terdiri dari petugas pelayanan teknis, petugas pelayan pembaca, dan petugas tata usaha.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: 2003), h. 5

<sup>6</sup> Dian Sinaga, *Op cit*, h. 25

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 231

---

<sup>8</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: 2003), h. 175

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 231

Macam kegiatan kerja untuk semua jenis perpustakaan pada dasarnya adalah sama, volume pekerjaan berbeda disebabkan karena besar kecilnya perpustakaan. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mempunyai tiga macam kegiatan kerja utama, yaitu:

1. Pembina koleksi perpustakaan.
2. Layanan pemakai perpustakaan.
3. Administrasi.

Menurut Mulyani A. Nurhadi ada empat macam kelompok pekerjaan di perpustakaan sekolah, yaitu:

1. Kelompok pekerjaan manajemen (pengelolaan)
2. Kelompok pekerjaan teknis.
3. Kelompok pekerjaan pelayanan.
4. kelompok kerja kesekretariatan (ketatausahaan).<sup>10</sup>

Perpustakaan merupakan pusat sarana akademis. Perpustakaan menyediakan bahan-bahan pustaka berupa barang cetakan seperti buku, majalah/jurnal ilmiah, peta, surat kabar, karya-karya tulis berupa monograf yang belum diterbitkan, serta bahan-bahan non cetakan seperti micro-fish, micro film, foto-foto, film, kaset audio/video, lagu-lagu dalam piringan hitam, rekaman pidato (dokumenter), dan lain-lain. Oleh karena itu, perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh pelajar, mahasiswa, dan masyarakat pada umumnya untuk memperoleh informasi dalam berbagai bidang keilmuan baik untuk tujuan akademis maupun untuk rekreasi. Bahan-bahan yang tersedia itu dapat dikelompokkan ke dalam jenis:

1. Referensi
2. Reserve

### 3. Pinjaman.<sup>11</sup>

Bahan-bahan referensi yang biasanya ditata dalam satu ruang khusus merupakan sumber-sumber untuk fakta-fakta tertentu yang sudah baku, misalnya ensiklopedia, kamus, statistik, buku tahunan, biografi, buku pegangan, atlas, indeks (tesis, disertasi, artikel ilmiah), abstrak dan lain-lain yang sejenis. Bahan-bahan sumber ini diperlukan oleh banyak orang sehingga tidak dipinjamkan untuk dibawa ke luar perpustakaan. Dengan demikian seseorang yang memerlukan informasi dari bahan dan buku-buku referensi ini hanya diperbolehkan membacanya dalam ruang yang telah disediakan. Bahan-bahan *reserve* biasanya terdiri dari buku-buku, artikel-artikel, atau *handouts* untuk mata pelajaran tertentu atas permintaan tenaga pengajarnya. Hal ini dimaksudkan agar semua pelajar/mahasiswa yang mengikuti mata pelajaran itu dapat memperoleh akses terhadap bahan-bahan yang merupakan bagian dari penyelesaian tugas-tugas yang dibebankan oleh pengajar. Dengan jumlah pelajar/mahasiswa yang banyak, sementara jumlah buku atau artikel pada perpustakaan sangat terbatas, bahan-bahan *reserve* hanya dapat dibaca oleh seorang pelajar antara satu sampai dua jam.

Buku-buku dalam berbagai bidang keilmuan pada umumnya setiap untuk dipinjamkan sistematis penataan dan penyimpanan buku-buku untuk jangka waktu antara dua minggu sampai satu bulan kepada pelajar/mahasiswa atau masyarakat umum memiliki kartu anggota perpustakaan. Untuk memperoleh bahan-bahan yang diperlukan, pelajar/mahasiswa perlu mengetahui sistematis penataan dan

---

<sup>10</sup> Ibrahim Bafadal, *Op. Cit*, h. 176-177

---

<sup>11</sup>*Ibid* h. 236

peyimpanan buku-buku pada perpustakaan. Klasifikasi buku yang umum digunakan pada perpustakaan adalah *Klasifikasi Desimal Dewey* dan *Klasifikasi Library of Congress*. *Klasifikasi desimal Dewey* mengidentifikasi bidang-bidang ilmu dengan kode angka tiga digit, sedangkan *Klasifikasi Library of Congress* menggunakan abjad, misalnya bidang bahasa: 400 (*Desimal Dewey*), P (*Library or Congress*). Oleh karena itu, pelajar-mahasiswa yang ingin menemukan bahan atau buku di perpustakaan harus mengetahui nomor klasifikasi buku tersebut. Nomor klasifikasi itu terekam pada kartu katalog, yaitu kartu subjek, kartu judul, dan kartu pengarang.<sup>12</sup>

Dalam pelayanan pemakai perpustakaan, semua koleksi yang sudah diolah (diinventarisasi, diklasifikasikan, dikatalogikan dan diberi perlengkapan administrasi). Pelayanan adalah kegiatan memberi layanan dan bantuan kepada pemakai, dalam hal ini guru dan peserta didik, agar mendapatkan informasi yang diperlukan dari perpustakaan.

Dalam penyelenggaraan pelayanan perpustakaan dikenal adanya dua sistem ialah pelayanan sistem terbuka dan pelayanan sistem tertutup. Dalam sistem terbuka peminjam memilih langsung buku yang hendak dipinjamnya dari ruang koleksi atau rak buku, sedangkan dalam pelayanan sistem tertutup peminjam tidak dapat mengambil sendiri buku atau bahan lain yang hendak dipinjamnya dari tempatnya, tetapi petugas akan mencarikannya berdasarkan permintaannya.

Perpustakaan sekolah perlu juga menyediakan beberapa meja dan kursi

belajar yang sengaja ditata untuk kepentingan belajar kelompok, diskusi kelompok, dan mengerjakan tugas kelompok. Sebaiknya, meja dan kursi belajar kelompok ini ditata ditempatkan diruang-ruang tersendiri, yaitu ruang belajar kelompok, agar tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar perorangan.

Ruang belajar kelompok bisa dipakai oleh 3-15 orang. Seandainya tidak ada ruang-ruang kecil untuk belajar kelompok, sebaiknya penempatannya agak jauh dari tempat belajar perorangan atau dibatasi rak rak buku, sehingga suara kegaduhan yang mungkin timbul akibat diskusi tidak terlalu keras atau tidak terlalu mengganggu orang yang sedang belajar perorangan. Meja dan kursi belajar untuk belajar kelompok harus ditata sedemikian rupa sehingga murid-murid yang belajar kelompok kohesif dan produktif.

Hal yang juga perlu dipertimbangkan dalam penataan ruang adalah udara. Agar guru pustakawan atau petugas perpustakaan sekolah dapat mengerjakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, dan para pengunjung dapat belajar dengan tenang dan nyaman, perlu adanya udara yang segar, dalam hal ini udara tidak panas dan tidak lembab. Udara yang panas membuat orang menjadi ngantuk, cepat lelah, sedangkan udara yang lembab menekan perkembangan kreativitas petugas dan kreativitas berfikir. Selain itu, kelembapan udara dapat menimbulkan bermacam-macam jamur yang dapat merusak buku. Kelembapan udara biasanya terdapat didalam ruang yang gelap dan udaranya tidak pernah berganti. Cara yang dapat ditempuh adalah pemanfaatan alat-alat modern, seperti *air conditioning* (AC). Namun, apabila sekolah tidak mampu membel-

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 237

inya, cara lain yang dapat ditempuh adalah penataan ruang perpustakaan sekolah sedemikian rupa sehingga lubang udara atau jendela tidak tertutup.<sup>13</sup>

Perpustakaan juga sangat berperan penting dalam memotivasi belajar peserta didik, dan memotivasi peserta didik ini tentunya ada standar perpustakaan yang harus dipenuhi oleh perpustakaan tersebut seperti, penataan perpustakaan, sarana-prasarana perpustakaan, ruang baca, penerangan dan sirkulasi udara.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembang moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.<sup>14</sup>

Sebelum memulai proses pembelajaran hendaknya dipahami dulu prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat yang akan diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah:

a. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah kesiapan peserta didik yaitu kesiapan kondisi fisik dan psikisnya. Peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas belajar akan mengalami kesulitan atau bahkan putus asa dalam belajar. Kesiapan ini meliputi kematangan dan pertumbuhan fisik dan psikis, tingkat kepandaian, pengalaman belajar sebelumnya, motivasi dan lain-lain. Sehingga untuk merancang rencana pembelajaran perlu dilakukan hal-hal berikut:

- 1) Materi atau tugas yang diberikan disesuaikan dengan tingkat usia, kemampuan, dan latar belakang pengalaman peserta didik.
- 2) Sebelum mulai pembelajaran perlu dilakukan tes untuk mengetahui tingkat kesiapan dan kemampuan peserta didik.
- 3) Bahan-bahan dan tugas-tugas belajar dipersiapkan secara bervariasi sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

b. Prinsip motivasi (*motivation*)

Adanya motivasi yang tinggi untuk belajar pada diri peserta didik, yang ditandai dengan bersungguh-sungguh dan menunjukkan minat serta perhatian dan rasa ingin tau yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, berusaha keras dan meluangkan waktu yang cukup untuk belajar serta menyelesaikan tugas.

Berdasarkan sumbernya, motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik dan motivasi ekstrinsik yakni motivasi yang berasal dari lingkungan di luar diri peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya selalu di-

<sup>13</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: 2003), h. 47-48

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), Cet-II, h. 85

usahakan agar dapat menimbulkan motivasi intrinsik dengan penerapan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik adalah dengan menciptakan suasana lingkungan yang religius yang akan memotivasi belajar peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

c. Prinsip partisipasi peserta didik dalam belajar.

Prinsip ini adalah salah satu prinsip yang sangat penting dalam pembelajaran. Minat belajar yang tinggi yang diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar mengajar akan membawa peserta didik ke suasana berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

d. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan seseorang dapat menerima dan menyerap informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Semua proses belajar mengajar selalu dimulai dari persepsi yaitu setelah peserta didik menerima stimulus berupa materi pembelajaran dari guru.

e. Prinsip Retensi

yaitu mengingat kembali materi pembelajaran yang sudah dipelajari oleh peserta didik. Dengan retensi membuat apa yang sudah dipelajari dapat bertahan atau tinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali apabila diperlukan.<sup>15</sup>

Menurut Oemar Malik dalam Sobri Sutikno ciri-ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

- a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
- b. Saling ketergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami. Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti: sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya mempunyai tujuan. Sistem alami seperti; ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan utama sistem pembelajaran agar peserta didik belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efektif dan efisien.<sup>16</sup>

## METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian lapangan (*field research*),

<sup>15</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung, PT Remaja Posdakarya, 2008), h. 49-50

<sup>16</sup> Sobri Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Prospect, 2009), h. 34

yaitu riset yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala.<sup>17</sup> Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat itu berlaku di dalam suatu objek sehingga terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi saat itu.<sup>18</sup> Menurut Whitney, metode deskriptif kualitatif adalah “pencarian1. fakta dengan interpretasi yang tepat”<sup>19</sup>2. dalam rangka penelitian lapangan seperti yang ditemukan oleh Mardalis, penelitian lapangan adalah ”upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan mengintervensi3. kondisi yang saat itu terjadi atau4. ada”.<sup>20</sup>

Menurut Hadari Nawawi, “metode *deskriptif kualitatif* yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengkomparasikan atau membandingkan”. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif penulis ingin menggambarkan lebih jelas berjudul Persepsi Peserta Didik terhadap Manajemen Pelayanan Per-5. pustakaan.

Sumber data dari penelitian ini adalah peserta didik, petugas perpustakaan, kepala sekolah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini

---

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1997), h. 10.

<sup>18</sup> Mardalis, *Metode Penelitian "Suatu Pendekatan Proposal"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. ke-10, h. 26

<sup>19</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 54

<sup>20</sup> *Ibid*, h.113

adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi. Karena bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis atau tentang subyek.

#### Observasi (Pengamatan)

Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap persepsi peserta didik terhadap manajemen di SMA Ekasakti Padang.

#### Wawancara

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal sedangkan subyek peneliti dengan teknik random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak, sehingga memenuhi kepentingan peneliti.

#### Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.<sup>21</sup>

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapan-

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 229

gan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan membuat kemudahan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif.

Untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan analisis data antara lain :

1. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, keputusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi kasar yang timbul dari catatan-catatan lapangan. Memilah dan memilah data sesuai dengan fokus penelitian, sehingga data reduksi memberikan gambaran hasil penelitian.
2. Penyajian data, menyajikan data tersusun yang mengingikan adanya penerikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan, dari awal pengumpulan data telah dimulai mencari arti, pola penjelasan dan sebab akibat sehingga dapat ditarik satu kesimpulan yang pada umumnya belum jelas. Kemudian lebih terperinci dan menggunakannya lebih kokoh.<sup>22</sup>

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, penulis akan menganalisa data tersebut dengan langkah sebagai berikut:

1. Memeriksa kembali data yang diperoleh dari setiap pertanyaan

yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

2. Mengkaji data secara mendalam dan menghubungkannya dengan teori.
3. Mengambil kesimpulan dengan mengemukakan hal yang menjadi inti dari hasil penelitian.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas) dapat diadakan dengan pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.<sup>23</sup>

Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan:

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan  
Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar peneliti.
2. Ketentuan pengamatan (*persistent observation*)

Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada satu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Triangulasi

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h. 129

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 254

Di sini peneliti akan menggunakan triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah, orang berbeda, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

4. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota dapat dilakukan baik secara formal atau secara tidak formal. Banyak kesempatan untuk mengadakan sumber cek, yaitu setiap hari pada waktu peneliti bergaul dengan para subjeknya. Demikian pendapat kelompok lain, dapat pula dicek dengan kelompok lainnya. Di pihak lain pengecekan secara formal tentu saja diperlukan pula *member check*, demikian dilakukan dalam bentuk diskusi dengan anggota yang terlibat cukup berpengetahuan dan berpengalaman yang diambil dari

mereka yang mewakili kelompok-kelompok tertentu.

5. Auditing

Untuk menghindari kesalahan dalam menformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah Dosen pembimbing pada penelitian ini.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa teknik pengujian keabsahan data mencakup teknik perpanjangan keikutsertaan, Ketentuan pengamatan (*persistent observation*), Triangulasi, Pengecekan Anggota, Auditing. Dari teknik-teknik itulah data-data dari penelitian ini diuji keabsahannya.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini penulis peroleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, petugas perpustakaan, Peserta didik SMA Ekasakti Padang.

Beragam persepsi peserta didik SMA Ekasakti Padang terhadap perpustakaan sekolah. Ada yang mengatakan bahwa sangat menyenangkan berkunjung ke perpustakaan sekolah, dan ada yang mengatakan bahwa tidak menyenangkan berkunjung ke perpustakaan sekolah. Hal ini yang menjadi permasalahan di sekolah SMA Ekasakti Padang, pada kenyataannya perpustakaan sekolah di SMA Ekasakti Padang sudah memenuhi standar dan memadai, baik dari segi pelayanan,

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 1

kelengkapan buku, dan sarana prasarana lainnya. Untuk lebih lengkapnya, penulis mendapatkan data dengan melakukan wawancara.

Berdasarkan Wawancara dengan salah seorang peserta didik yang berprestasi, Assyifa mengatakan bahwa:

“menurut saya perpustakaan di SMA Ekasakti Padang ini sudah bagus, tertata rapi, bersih, sejuk, dan koleksi bukupun memenuhi kebutuhan peserta didik. Mengenai lokasi perpustakaan pastinya sangat mempengaruhi minat baca kami sebagai peserta didik, tetapi saya rasa khususnya untuk sekolah SMA Ekasakti ini karena berdampingan dengan kampus Universitas Ekasakti AAI, tidak masalah jika lokasi perpustakaanya dilokasikan ditempat yang sedikit menjorok ke dalam demi ketenangan kami dalam membaca di perpustakaan.

Kami sebagai peserta didik senantiasa dimotivasi oleh guru, petugas perpustakaan, dan kepala sekolah untuk memanfaatkan perpustakaan yang telah disediakan sebagai sumber bacaan dan bahan belajar, namun teman-teman yang lain masih enggan untuk memanfaatkan perpustakaan dan lebih memilih mencari tugasnya lewat *browsing* di internet.

“menurut saya manajemen pelayanan perpustakaan di SMA Ekasakti Padang ramah dan baik, petugas perpustakaan sering membantu kami dalam mencari buku, dan melayani kami sangat baik. Kami diarahkan untuk menggunakan ataupun meminjam buku yang terbaru, karena selain lebih baru dan bersih, isi didalam bukupun sudah diperbaharui

sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi masalah kurangnya minat baca peserta didik ke perpustakaan, bukanlah dikarenakan pelayanan petugas perpustakaan yang tidak baik, sarana dan prasarana yang kurang memadai, ataupun lokasi perpustakaan dan standar perpustakaan lainnya, melainkan keinginan peserta didik untuk mendapatkan bahan baca atau sumber bacaan yang lebih praktis tanpa membaca panjang lebar di buku.

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan Bapak Syafrial selaku kepala sekolah di SMA Ekasakti Padang, beliau mengatakan:

“Perpustakaan di SMA Ekasakti Padang yang sekarang sudah banyak perkembangan mulai dari berdirinya sekolah ini dari segala segi. Bagi peserta didik, kami selalu memotivasi agar selalu mengembangkan minat yang mereka miliki dalam membaca. Kami selalu memotivasi peserta didik untuk berkunjung ke perpustakaan dengan berbagai cara memberikan *Reward* bagi peserta didik yang sering berkunjung ke perpustakaan, ini sering kami sampaikan juga pada saat upacara bendera. Namun, jika dilihat zaman sekarang ini, minat baca dari peserta didik yang sangat kurang. Kami yakin, hal ini tidak hanya terjadi di sekolah kami saja, tetapi juga di sekolah lain. Kami melihat kurangnya minat baca dari peserta didik, salah satunya adalah pengaruh dari teknologi. Banyak peserta didik, jika diberikan tugas dari guru,

mereka hanya mencari tugas tersebut dari internet. Meskipun begitu, kami dari pihak sekolah terus memotivasi peserta didik untuk membaca”. Karena untuk sumber keagamaan dari internet kurang terjamin keakuratannya. Karena keagamaan ini sangat sensitif jika tidak benar memahaminya yang disebabkan oleh sumber yang salah.

Dari wawancara bersama kepala sekolah SMA Ekasakti ini dapat diketahui bahwa hal yang paling mendasari kurangnya minat baca peserta didik ke perpustakaan adalah pemanfaatan internet sebagai sumber atau bahan bacaan. Meskipun sudah dimotivasi tetap saja minat keperpustakaan kurang. Pengaruh internet lebih besar daripada pengaruh motivasi dan pelayanan yang baik.

Selanjutnya dipertegas lagi melalui wawancara dengan Petugas perpustakaan yang mengatakan:

“Perpustakaan di SMA Ekaskti Padang merupakan tempat yang sudah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk peserta didik. Di perpustakaan ini, kami sudah melengkapi buku-buku yang penting dan perlu untuk menunjang proses pembelajaran. Dari segi pelayanan, kami juga sudah bekerja dan melayani dengan ramah dan semaksimal mungkin. Namun peminat perpustakaan dari peserta didik sangatlah kurang.

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa perpustakaan sudah dilengkapi dan jalankan sesuai dengan standarnya, namun yang membuat peserta didik tidak memanfaatkan per-

pustakaan ini disebabkan minat baca yang kurang dan memilih internet yang lebih praktis.

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi permasalahan adalah minat baca peserta didik yang kurang, hal ini bukanlah disebabkan oleh pelayan yang kurang baik oleh petugas perpustakaan, keadaan ruangan, koleksi buku, maupun lokasi perpustakaan. Tetapi hanya lebih menginginkan sumber yang lebih praktis lewat internet.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil kajian yang penulis lakukan mengenai Persepsi Peserta Didik tentang Manajemen Pelayanan Perpustakaan di SMA Ekasakti Padang, dapat diambil kesimpulan bahwa Persepsi peserta didik tentang manajemen pelayanan perpustakaan di SMA Ekasakti Padang sudah tepat, terlihat dari pelayanan petugas pustaka yang sesuai dengan prosedur pelayanan dan buku yang tersedia di dalam perpustakaan sudah cukup untuk dijadikan bahan belajar atau bahan bacaan. Perpustakaan sekolah di SMA Ekasakti Padang sudah memenuhi standar dan memadai, baik dari segi pelayanan, kelengkapan buku, dan sarana prasarana lainnya.

Manajemen pelayanan perpustakaan di SMA Ekasakti Padang sudah baik, petugas perpustakaan sering membantu dalam mencari buku, dan melayani. Pembaca diarahkan untuk menggunakan ataupun meminjam buku yang terbaru, karena selain lebih baru dan bersih, isi di dalam bukupun sudah diperbaharui sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Dengan demikian, minat peserta didik yang masih rendah sehingga terlihat perpustakaan sepi karena mereka lebih

cenderung mencari referensi untuk belajar secara online saja tanpa harus ke perpustakaan.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. 13
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2006. *Pengolahan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet V
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserrta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. II
- Hadi, Sutrisno. 1997. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM
- Hafiah. 2009. *Pengantar Layanan Perpustakaan*. Padang, Pustakin-fo. Cet. I
- Hendri, Efrizal. 2008. *Managemen Perpustakaan Sekolah*. Padang: HMPII Pres
- Mahmud, Dimyati. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: BPFE
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian "Suatu Pendekatan Proposal"*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 10
- Marliany, Rosleny. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Group. Cet. II
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- NS, Sutarno. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*, edisi 1, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sutikno, Sobri. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Posdakarya,
- Purwono, Sri suharmini. 2007. *Perpustakaan dan Kepustakaan Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka. Cet. III